

**PENGARUH SELISIH NILAI WAJAR DAN NILAI BUKU
KREDIT YANG DIBERIKAN TERHADAP RETURN SAHAM
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI
Tahun 2012 - 2015)**

**Beatrice Lodia Gefiani Prayscha
Jenang Sri Lestari**

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari 43-44, Yogyakarta

ABSTRAK

Menurut PSAK 55 (2011) aset keuangan yang berupa pinjaman dan piutang diukur pada biaya perolehan diamortisasi. Lebih lanjut PSAK 60 (2010) mengatur tentang pengungkapan nilai wajar aset keuangan termasuk yang berupa pinjaman dan piutang. Sehingga sekarang ini pengguna laporan keuangan memiliki dua informasi nilai kredit, yaitu nilai buku dan nilai wajarnya. Selisih nilai wajar dan nilai buku kredit dapat menjadi indikasi kenaikan atau penurunan laba dan aliran arus kas masuk yang diharapkan di masa mendatang.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh selisih nilai wajar dan nilai buku kredit yang diberikan oleh perusahaan perbankan terhadap *return* saham. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan pada industri perbankan yang terdaftar di BEI sepanjang tahun 2012 sampai 2015 secara berturut-turut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih nilai wajar dan nilai buku kredit tidak mempengaruhi *return* saham.

Kata kunci : Selisih Nilai Wajar dan Nilai Buku, Nilai Wajar, Kredit, Return Saham

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media penghubung antara manajemen perusahaan dengan para *external stakeholder*. Menurut PSAK 1 (2009) tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan dari suatu entitas yang berguna untuk pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi tersebut adalah keputusan untuk membeli, menjual atau menahan instrumen ekuitas dan utang, dan menyediakan atau memberikan pinjaman atau bentuk kredit lainnya. Kebanyakan *external stakeholders* terutama para investor dan kreditur tidak dapat memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan secara langsung dari entitas. Para investor dan kreditur ini bergantung pada laporan keuangan yang dipublikasikan sebagai sumber informasi utama untuk membuat keputusan. Sehingga investor dan kreditur dikatakan sebagai pengguna laporan keuangan yang utama (Hendriksen dan Breda, 1991).

Manajemen perusahaan menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Standar akuntansi keuangan merupakan suatu pedoman untuk membuat laporan keuangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga dapat diperbandingkan. Standar akuntansi keuangan juga dibuat untuk mencapai karakteristik kualitatif yang dihendaki dari suatu laporan keuangan. Karakteristik kualitatif tersebut antara lain dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan (Doupnik dan Perera, 2015).

Dalam rangka meningkatkan komparabilitas antar laporan keuangan, IASC (*International Accounting Standards Committee*) yang sekarang digantikan oleh IASB (*International Accounting Standards Board*) membuat standar akuntansi internasional. Standar akuntansi internasional yang telah dihasilkan oleh IASB salah satunya adalah IFRS (*International Financial Reporting Standards*). IFRS adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan komparabilitas laporan keuangan dengan cara mengharmonisasi standar akuntansi (Doupnik dan Perera, 2015). Terobosan yang mencolok dalam IFRS adalah penerapannya yang berbasis *principle based* dan pengukurannya yang lebih mengutamakan *fair value*.

Indonesia sebagai anggota IFAC (*International Federation of Accountants*) mengadopsi IFRS ke dalam standar akuntansi keuangannya sebagai bentuk kepatuhan terhadap SMO (*Statement Membership Obligation*) meskipun belum menerapkan IFRS secara keseluruhan. Pengadopsian IFRS ke dalam standar akuntansi keuangan yang berlaku membuat praktik akuntansi di Indonesia akrab dengan pengukuran nilai wajar (*fair value*). Kecenderungan menggunakan *fair value* merupakan jawaban atas klaim hilangnya *value relevance* dari informasi akuntansi yang dicatat berdasarkan *historical cost*.

Francis dan Schipper (1999) mengatakan bahwa informasi akuntansi yang diperoleh dari laporan keuangan telah kehilangan sebagian relevansinya bagi investor yang diakibatkan oleh perubahan besar-besaran dalam perekonomian, yaitu dari perekonomian industrial ke perekonomian berteknologi tinggi dan berorientasi jasa. Angka akuntansi yang didasarkan dari *historical cost*, dirasa

makin kehilangan relevansinya. Perkembangan berbagai aspek kehidupan terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi membuat nilai suatu aset tidak lagi sesuai dengan nilai bukunya.

Dalam penggunaan *historical cost*, akun-akun dalam laporan keuangan diukur sebesar *cost* (biaya perolehan) pada waktu terjadinya transaksi. Biaya perolehan ini kemudian akan menjadi dasar pelaporan besarnya suatu *item* untuk periode selanjutnya, selama *item* tersebut masih dilaporkan. Keuntungan dari digunakannya pendekatan *historical cost* ini adalah besarnya *item* laporan keuangan dapat dibuktikan dengan mudah karena berdasarkan transaksi yang telah terjadi. Namun, ketika terjadi penurunan atau peningkatan nilai suatu pos di pasar (bisa jadi karena inflasi atau deflasi, atau karena kelangkaan produk, dan lain sebagainya), *item* yang dilaporkan tidak akan mencerminkan nilai yang berubah ini.

Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 55 (2011) paragraf 46, pinjaman yang diberikan dan piutang diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode bunga efektif. Biaya perolehan diamortisasi ini kemudian akan menjadi dasar pelaporan besarnya suatu *item* untuk periode selanjutnya selama *item* tersebut masih dilaporkan. Pada Laporan Posisi Keuangan atau Neraca suatu entitas pinjaman yang diberikan dan piutang

disajikan sebesar nilai bukunya¹ yaitu biaya perolehan diamortisasi atau *carrying amount*² dikurangi cadangan kerugian piutang. Lebih lanjut pada PSAK 60 (2010)³ paragraf 25 menyatakan entitas diharuskan mengungkapkan nilai wajar aset dan liabilitas keuangan dengan cara yang memungkinkan untuk membandingkan jumlah tercatatnya. Aset dan liabilitas keuangan yang dimaksud pada PSAK 60 (2010) paragraf 25 termasuk di antaranya adalah pinjaman yang diberikan dan piutang. Namun, banyak pinjaman tidak aktif diperdagangkan dan tidak memiliki harga pasar sekunder.

Berdasarkan PSAK 60 (2010) yang menyatakan keharusan entitas mengungkapkan nilai wajar instrumen keuangan, apabila instrumen keuangan tidak memiliki harga kuotasi entitas wajib menggunakan input-input yang lain. Entitas diharapkan dapat mengembangkan input yang tidak tersedia ini menggunakan informasi terbaik yang tersedia. Bank menggunakan model arus kas diskonto untuk mengestimasi nilai wajar pinjaman mereka dengan tingkat suku bunga pasar saat ini untuk pinjaman dengan sifat yang mirip (Cantrell, 2014).

¹Nilai buku piutang atau kredit adalah biaya perolehan diamortisasi dikurangi cadangan kerugian piutang.

²*Carrying amount* adalah biaya perolehan diamortisasi yang diketahui lewat tabel amortisasi

³Sebelum PSAK 60 (2010) pengungkapan instrumen keuangan diatur pada PSAK 55 (2006). Pada PSAK 55 (2006) pengungkapan nilai wajar instrumen keuangan tidak disyaratkan

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh penggunaan nilai wajar untuk instrumen keuangan terhadap harga pasar saham, di antaranya Sabri bin Hasan, *et al.* (2006) di Australia dan Chiqueto, *et al.* (2012) di Brazil. Penelitian terkait pengungkapan nilai wajar kredit yang diberikan (*loans*) di antaranya dilakukan oleh Nissim (1996) menguji pengungkapan nilai wajar kredit yang diberikan terhadap rasio kredit macet dan Drago, *et al.* (2013) menguji *value relevance* dari pengungkapan nilai wajar kredit yang diberikan.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris bahwa selisih nilai wajar dan nilai buku kredit yang diberikan mempengaruhi *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan perbankan dipilih sebagai sample penelitian karena jumlah kredit yang diberikan (*loans*) yang dimiliki oleh perbankan signifikan terhadap aset bersihnya. Alasan lain adalah karena perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang memiliki transaksi terkait instrumen keuangan paling banyak.

1.2. Rumusan Masalah

PSAK 60 (2010) tentang pengungkapan instrumen keuangan pada paragraf 25 mengharuskan entitas untuk mengungkapkan nilai wajar aset dan liabilitas keuangan yang dimiliki. Pengukuran nilai wajar mengharuskan entitas untuk mengembangkan nilai masukkan yang tidak tersedia tersebut menggunakan informasi yang terbaik yang dapat diperoleh. Informasi mengenai nilai wajar kredit yang diberikan bisa menjadi informasi yang relevan bagi investor untuk mengambil keputusan. Perbandingan antara nilai wajar dengan nilai buku kredit yang diberikan memberikan gambaran kepada investor tentang kemungkinan terjadinya penurunan atau kenaikan arus kas masuk dan laba entitas. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan:

Apakah selisih nilai wajar dan nilai buku kredit yang diberikan mempengaruhi *return* saham?

2. Pengembangan Hipotesis

Dengan berlakunya PSAK 60 (2010) informasi akuntansi yang harus dipaparkan dalam laporan keuangan juga bertambah. PSAK 60 (2010) menyatakan bahwa pengungkapan nilai wajar adalah wajib termasuk untuk aset keuangan yang berupa *loans and receivables*. Kredit yang diberikan tidak memiliki harga kuotasi karena sebagian besar kredit tidak diperdagangkan. Maka dari itu entitas diharapkan dapat mengembangkan input yang tidak tersedia ini menggunakan informasi terbaik yang tersedia. Entitas dapat menggunakan model aliran arus kas di masa mendatang yang didiskontokan dengan bunga efektif sekarang untuk memperkirakan nilai wajar *loans*.

Jika dalam laporan keuangannya nilai wajar kredit melebihi nilai bukunya berarti ada indikasi kenaikan laba di masa mendatang dikarenakan pemulihan kerugian penurunan nilai kredit. Kenaikan laba akan berpengaruh kepada keputusan untuk membagi dividen. Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 71, dividen hanya boleh dibagi apabila perseroan

memiliki saldo laba (laba ditahan) yang positif. Kenaikan laba entitas akan menambah saldo laba ditahan sehingga probabilitas pembangian dividen juga meningkat. Selain itu selisih lebih nilai wajar terhadap nilai buku kredit dapat memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan terkait *expected future cash flow* entitas yang mungkin akan mengalami peningkatan.

Kenaikan aliran kas dan laba perusahaan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen sehingga nilai pasar saham meningkat. Kenaikan kemampuan perusahaan membayar dividen di masa mendatang akan meningkatkan nilai pasar saham perusahaan melalui dua cara. Nilai pasar merupakan nilai sekarang (*present value*) dari aliran-aliran kas (*cash flow*) masa datang. Jika ini benar, maka investor seharusnya menggunakan nilai arus kas untuk menentukan harga dari sekuritas perusahaan bersangkutan (Hartono, 2010).

Meningkatnya kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen akan menambah minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Nilai pasar saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa (Hartono, 2010). Meningkatnya jumlah permintaan saham suatu perusahaan akan meningkatkan nilai pasar saham perusahaan tersebut. Kenaikan nilai pasar saham di bursa akan memberikan *return* yang positif untuk investor melalui *capital gain*.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa nilai wajar instrumen keuangan merupakan informasi yang penting bagi investor dan dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Dampak dari keputusan investasi yang dilakukan oleh investor adalah bergeraknya harga saham perusahaan. Sabri bin Hasan, *et al.* (2006) memberikan bukti bahwa selisih nilai wajar dan nilai buku instrumen keuangan berpengaruh positif terhadap harga pasar saham. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chiqueto, *et al.* (2012) yang menyimpulkan bahwa selisih nilai wajar dan nilai buku instrumen keuangan merupakan informasi yang relevan bagi para investor untuk membuat keputusan yang berarti harga pasar saham berubah karena informasi tersebut. Nissim (1996) memaparkan bahwa nilai wajar *loans* akan berdampak pada minat investor untuk membeli, menahan atau menjual instrumen ekuitas perusahaan sample, karenanya manajemen cenderung mengungkapkannya *overstate* sehingga terdapat selisih lebih antara nilai wajar dengan nilai bukunya. Penelitian yang dilakukan oleh Drago, *et al* (2013) membuktikan bahwa selisih nilai wajar dan nilai buku untuk kredit yang diberikan (*loans*) memiliki *explanatory power* terhadap harga saham, jika selisih nilai wajar dan nilai buku *loans* bernilai positif maka harga pasar saham akan meningkat.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Selisih nilai wajar dan nilai buku kredit yang diberikan berpengaruh positif terhadap *return* saham.

3.1. Hasil Pemilihan Sampel

Proses seleksi sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil dari proses seleksi sampel adalah sebagai berikut

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

No.	Kriteria	2012	2013	2014	2015	Total data observasi
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sepanjang tahun 2012 sampai 2015	30	30	30	30	120
2.	Data tidak dapat diakses pada www.idx.co.id , Yahoo Finance, dan seputarforex.com	0	0	0	0	0
3.	Selisih nilai wajar dan nilai buku kredit adalah 0.	(15)	(14)	(13)	(11)	(53)
4.	Total data observasi	15	16	17	19	67

3.2. Model penelitian

Model penelitian menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) dengan persamaan sebagai berikut :

$$R_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln(DIFF_FLBL_{it}) + \beta_2 ROE_{it} + \beta_3 PBV_{it} + \beta_4 PER_{it} + e$$

Keterangan:

R_{it} = Return realisasian saham perusahaan i pada periode t

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

$DIFF_FLBL_{it}$ = Perbedaan nilai wajar dan nilai buku kredit yang diberikan pada laporan keuangan perusahaan i tahun t

ROE_{it} = Tingkat *Return on Equity* perusahaan i pada tahun t

PBV_{it} = Tingkat *Price to Book Value* perusahaan i pada tahun t

PER_{it} = Tingkat *Price Earning Ratio* perusahaan i pada periode t

e = error

4. Analisis Hasil Dan Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
DIFF_FLBL	55	22,89	23,24	23,0853	0,06459
ROE	55	-0,034	0,522	0,12978	0,093349
PBV	55	28,88	34,45	31,8478	1,60746
PER	55	1,00	55,14	27,0855	9,52415
Return	55	0,77	1,75	1,0163	0,17419

Sumber: Data diolah

4.2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen yang diteliti memiliki distribusi data residual yang normal atau tidak (Ghozali, 2011). Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data terdistribusi normal apabila tingkat signifikansi dari hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3.
Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi dan *Trimming*

Keterangan	DIFF_FLBL	ROE	PBV	PER	Return
N	67	67	67	67	67
Asymp. Sig (2-tailed)	0,000	0,306	0,338	0,277	0,001

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat 12 data yang bersifat outlier sehingga harus dihilangkan dari sampel penelitian. Total sampel akhir yang digunakan dalam penelitian adalah 55 data

Tabel 4.4.
Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi dan *Trimming*

Keterangan	DIFF_FLBL	ROE	PBV	PER	Return
N	55	55	55	55	55
Asymp. Sig (2-tailed)	0,090	0,367	0,341	0,325	0,298

Sumber: Data diolah

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk melihat korelasi antar variabel independen pada model regresi (Ghozali, 2011). Uji ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau VIF. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2011).

Tabel 4.5.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
DIFF_FLBL	0,987	1,013
ROE	0,940	1,064
PBV	0,957	1,045
PER	0,964	1,037

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, karena nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang kurang dari 10.

4.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Pengujian untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas salah satunya dengan menggunakan uji Glejser. Jika probabilitas signifikansi variabel independen di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini

Tabel 4.6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi
DIFF_FLBL	0,939
ROE	0,844
PBV	0,215
PER	0,065

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan tidak terjadi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Pada penelitian ini uji autokorelasi yang digunakan adalah uji statistik *Durbin Watson (DW test)*. Berikut adalah hasil uji autokorelasi pada penelitian ini

Tabel 4.7.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R square	Adjusted R square	Std. Error of the	Durbin-Watson
-------	---	----------	-------------------	-------------------	---------------

				estimate	
1	0,440	0,193	0,129	0,16260	1,915

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan $n=55$ dan $k=4$ diperoleh nilai d_u adalah 1,68149 dan d_{4-du} 2,31851. Menurut tabel 4.5 penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi karena nilai d_w sebesar 1,915 berada di antara d_u dan d_{4-du} .

4.4. Uji Hipotesis

4.4.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi adalah antar nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Berikut adalah hasil output SPSS untuk koefisien determinasi

Tabel 4.8.

Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R square	Adjusted R square	Std. Error of the estimate
1	0,440	0,193	0,129	0,16260

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0,129 atau 12,9%. Hal tersebut menerangkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu selisih nilai wajar dan nilai buku kredit yang diberikan, *Return on Equity*, *Price to Book Value*, dan *Price Earning Ratio* dapat menjelaskan variabel dependen (*return* saham) sebanyak 12,9%.

4.4.2. Pengujian Analisis Regresi

Pengujian analisis regresi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara individual maupun secara simultan. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual digunakan uji statistik t, sedangkan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan digunakan uji statis F (Ghozali, 2011). Berikut adalah hasil pengujian statistik t

Tabel 4.9.

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Variabel	Koefisien B	Signifikansi
C	0,065	0,994
DIFF_FLBL	0,086	0,805
ROE	0,455	0,069
PBV	-0,30	0,038
PER	-0,005	0,049

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel DIFF_FLBL (selisih nilai wajar dan nilai buku kredit) dan ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan variabel PBV dan PER berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Berikut adalah hasil dari uji statistik F

Tabel 4.10.
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

R ²	Adjusted R ²	F	Signifikansi
0.193	0,129	2,993	0,027

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.9 didapat nilai signifikansi 0,027 yang menandakan selisih nilai wajar dan nilai buku kredit, *Return on Equity*, *Price to Book Value*, dan *Price Earning Ratio* secara bersama-sama mempengaruhi *return* saham.

4.5. Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini (selisih nilai wajar dan nilai buku kredit) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen penelitian (*return* saham). Hasil ini menunjukkan bahwa investor tidak selalu memperhatikan selisih nilai wajar dan nilai buku kredit untuk mengambil keputusan. Secara teoritis, selisih lebih nilai wajar dan nilai buku kredit seharusnya dapat mempengaruhi investor untuk memiliki saham perusahaan bersangkutan. Selisih lebih nilai wajar dan nilai buku loans dapat menjadi indikasi meningkatnya *expected future cash flow* entitas di masa mendatang. Dengan demikian kemampuan entitas untuk membagi dividen juga meningkat.

Salah satu kemungkinan penyebab selisih nilai wajar dan nilai buku *loans* yang tidak berpengaruh terhadap *return* saham adalah dikarenakan investor kurang mempercayai keandalan nilai wajar kredit yang diberikan. Pengungkapan nilai wajar kredit mungkin saja tidak *reliable*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nissim (1996) bank cenderung mengungkapkan nilai wajar *loans overstated*. Menurut SFAC No. 8 karakteristik kualitatif yang fundamental dari informasi adalah relevan dan andal (*relevance and reliability*). Menurut Hendriksen dan Breda (1991) karakteristik kualitatif didefinisikan sebagai bagian-bagian dari informasi yang diperlukan untuk membuat informasi tersebut berguna. Sehingga jika informasi mengenai nilai wajar kredit tidak andal maka informasi tersebut bukanlah informasi yang berguna untuk mengambil keputusan.

Alasan lain selisih nilai wajar dan nilai buku kredit tidak berpengaruh terhadap *return* saham adalah nilai buku kredit dapat digunakan untuk memprediksi *non-performing loans*. Penelitian yang dilakukan oleh Cantrel, *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa nilai buku kredit lebih bisa mengindikasikan *non-performing loans* daripada nilai wajarnya sehingga ada kemungkinan investor mengabaikan nilai wajar kredit yang diungkapkan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Drago, *et al.* (2013). Drago, *et al.* (2013) menemukan bahwa selisih nilai wajar dan nilai buku *loans* memiliki *value relevance* terhadap harga saham yang berarti investor menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan investasi. Sedangkan pada penelitian ini selisih nilai wajar dan nilai buku *loans* tidak mempengaruhi return saham yang artinya informasi tersebut tidak selalu digunakan investor untuk mengambil keputusan investasi.

Perbedaan hasil penelitian tersebut bisa dikarenakan perbedaan karakteristik investor. Menurut Meythi, *et al.* (2012) hal ini mungkin disebabkan karena sebagian besar investor di Indonesia masih menggunakan informasi harga saham masa lalu untuk mengambil keputusan dan belum sepenuhnya menggunakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa investor di Indonesia cenderung meniru investor lain yang lebih kuat dan bertindak spekulatif.

Salah satu variabel kontrol pada penelitian ini (ROE) menurut pengujian hipotesis tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya yakni *return* saham. Seperti yang telah diungkapkan oleh Meythi, *et al.* (2012) hal ini mungkin dikarenakan investor di Indonesia cenderung mengikuti tindakan investor lainnya. PBV dan PER yang merupakan variabel kontrol pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap *return* saham. Baik PBV dan PER menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien variabel-variabel tersebut yang bernilai negatif. Adanya hubungan negatif antara PBV dan PER terhadap return saham menandakan semakin tinggi PBV dan PER maka return saham mengalami penurunan. Sehingga dapat dikatakan PBV dan PER berbanding terbalik dengan *return* saham. Hubungan tersebut mencerminkan bahwa investor lebih menyukai harga saham yang relatif murah.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selisih nilai wajar dan nilai buku *loans* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini berarti selisih lebih dari nilai wajar dan nilai buku *loans* tidak mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan investor. Hasil dari penelitian ini menguatkan dugaan Cantrel (2014) bahwa nilai buku *loans* lebih digunakan untuk memprediksi non-performing *loans* sehingga nilai wajarnya kurang menjadi perhatian.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Drago, *et al.* (2013). Drago, *et al.* (2013) menyimpulkan bahwa selisih nilai wajar dan nilai buku *loans* mempunyai relevansi nilai terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mungkin tidak menyimpulkan hal yang sama dikarenakan perbedaan objek penelitian yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *Return on Equity*, *Price to Book Value* dan *Price Earning Ratio*. Hasil pengujian hipotesis mengungkapkan bahwa ROE (*Return on Equity*) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Sedangkan dua variabel kontrol lainnya yaitu PBV (*Price to Book Value*) dan PER (*Price Earning Ratio*) berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

5.2. Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel penelitian hanya mengambil data dari empat tahun secara berturut-turut yaitu tahun 2012 sampai tahun 2015. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk memperpanjang periode data observasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K. dan Brooks, C. (2006). The long term price-earning ratio. *Journal of Business Finance & Accounting*, 33(7), 1063-1086.
- Ang, R. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : Media Staff Indonesia.
- Asnawi, S. K., dan Wijaya, C. (2005). *Riset Keuangan: Pengujian-pengujian Empiris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brigham, E.F. dan Gapensi, L.C. (1996). *Intermediate Finance Management (fifteenth edition)*. The Dryden Press.
- Brigham, E.F. dan Houston, J.F. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi 10)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cantrell, B.W., McInnis, J.M., Yust, C.G. (2014). Predicting credit losses: Loan fair values versus historical costs. *Accounting Review*, 89(1), 147-176.
- Chiqueto, F., Silva, R.L.M., Colssal, G., Carvalho, L.N.G. (2012). Relevance of fair value of brazilian banks securities in the financial crisis. *International Journal of Emerging Markets*, 10(4), 684-696.
- Drago, D., Mazzuca, M., Colonel, R.T. (2013). Do loans fair value affect market value? Evidence from European Banks. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 21(2), 108-120.
- Fahmi, I. (2010). *Manajemen Kinerja*. Bandung : Alfabet.
- Francis, J. dan Schipper, K. (1999). Have financial statements lost their relevance? *Journal of Accounting Research*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM. SPSS 19 (Edisi 5)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gu, Z. (2002). *Cross-sample incomparability of R^2 and additional evidence on value relevance changes over time*. Carnegie Mellon University.
- Hartono, J. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman (Edisi 6)*. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, J. (2010). *Teori Pasar Modal dan Investasi (Edisi 7)*. Yogyakarta: BPFE.
- Hendriksen, E.S., dan Breda, M.F.V. (1991). *Accounting Theory (Fifth Edition)*. USA : AICPA.

- Hidayat, A. (2013, January 18). Pengertian dan jenis transformasi data. Retrived from <https://www.statistikian.com/2013/01/transformasi-data.html>.
- Husnan, S. dan Pudjiastuti, E. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi Kelima)*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan Efektif Per 1 Januari 2015*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kieso, E.K., Weygandt, J.J., Warfield, T.D. (2010). *Intermediate Accounting IFRS Edition (Volume 1)*. USA : John Wiley & Sons.
- Kieso, E.K., Weygandt, J.J., Warfield, T.D. (2014). *Intermediate Accounting 2nd Edition*. USA : John Wiley & Sons.
- Knot, S., Richardson, P., Rismanchi, K., Sen, K. (2014). Understanding the fair values of banks' loans. *Financial Stability Paper*.
- Lauterbach, B. dan Vaninsky, A. (1999). Ownership structure and firm performance: evidence from Israel. *Journal of Management and Governance*, 3(2), 189-201.
- Lev, B. dan Zarowin, P. (1999). The boundaries of financial reporting and how to extend them. *Journal of Accounting Research*.
- Lukman, S. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Margaretha, F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Masyarakat Profesi Penilai Indonesia. (2013). *Standar Penilaian Indonesia (SPI)*. Jakarta : MAPPI.
- Meythi, M. R. dan Evimonita. (2012). Pengaruh Pengungkapan Sukarela, Beta Pasar, dan Nilai Pasar Ekuitas Perusahaan terhadap *Cost of Equity Capital* pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers*, Universitas Stikubank.
- Munawir. (2001). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Nissim, D. (1996). Reability of banks' fair value disclosure for loans. *Review of Quantitave Finance and Accounting*, 20, 355-384.
- Prastowo, D. (2002). *Analisis Laporan Keuangan (Cetakan Kedua)*. Yogyakarta: UP AMP YKPN.

- Ross, S.A., Westerfield, R.W., Jaffe, J. (2010). *Corporate Finance*. (Ninth Edition). Singapore : McGraw-Hill International Edition.
- Sabri bin Hasan, M., Percy, M., Jenny, S. (2006). *The value relevance of fair value disclosure in Australian firms in the extractive industries*. Paper presented at 6th Asian Academy of Management Conference, Malaysia.
- Sari, N.I. (2014, December 24). Gejolak ekonomi buat kinerja kredit perbankan melambat. Retrived from <https://www.merdeka.com/uang/gejolak-ekonomi-buat-kinerja-kredit-perbankan-melambat.html>
- Sawir, A. (2004). *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudarmadji, A.M., dan Sularto, L. (2007). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas voluntary disclosure laporan keuangan tahunan. *Proceeding PESAT*, 2, A53-A61.
- Sutrisno. (2000). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Ekonosia.
- Suwardjono. (2008). *Teori Akuntansi : Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Sugiono, A. (2009). *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta : PT Grasindo
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (Edisi Pertama). Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Tim Penyusun PAPI. (2008). *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (Revisi 2008)*. Jakarta : Bank Indonesia.
- Weygandt, J.J., Kimmel, P.D., Kieso, E.K. (2013). *Financial Accounting, IFRS Edition*. John Wiley&Sons (Asia) Pte Ltd.